

A. Latar Belakang Pentingnya Program dan Metoda Pembelajaran Penyuluhan Masyarakat dalam PLS

Penyuluhan adalah ilmu karena dengan memberi informasi misalnya kepada masyarakat dan informasi ini dapat diterima dengan baik maka dibutuhkan kajian atau metode yang baik yang dapat dilakukan untuk menyampaikan informasi tersebut dengan benar.

Sebagai ilmu, penyuluhan memenuhi kriteria sistematis, karena memberi informasi kepada masyarakat dibutuhkan proses, metode dan produk informasi yang dihasilkan atau diterima ke masyarakat. Dari sisi sifat ilmu, penyuluhan memenuhi kriteria universal, communicable dan progresif. Secara universal, penyuluhan dapat digunakan dalam berbagai bidang atau aspek kemasyarakatan sehingga bersifat umum dan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, penyuluhan bersifat communicable, karena dapat disampaikan kepada masyarakat dan dengan memberi penyuluhan atau memberi informasi kepada masyarakat akan memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat.

Suatu paradigma ilmu termasuk penyuluhan pada hakekatnya mengharuskan ilmuwan (dalam hal ini termasuk para praktisi PLS) untuk mencari jawaban atas suatu pertanyaan mendasar dari permasalahan masyarakat yang ada, yaitu bagaimana, apa dan untuk apa. Tiga pertanyaan di atas dirumuskan menjadi beberapa dimensi yaitu :

- Dimensi *ontologis* yaitu apa sebenarnya hakikat dari sesuatu kejadian alam dan social ekonomi masyarakat yang dapat diketahuinya atau apa hakikat dari setiap kejadian di penyuluhan selama ini ditinjau sebagai ilmu; mengapa kita melakukan penyuluhan; bagaimana hubungan sumberdaya alam/manusia dengan sistem nilai penyuluhan dan sistem nilai suatu kebijakan pembangunan; bagaimana sector peternakan di Indonesia dinilai terpinggirkan ketimbang kebijakan industri manufaktur, sehingga terjadi transformasi struktural semu dan sebagainya.
- Dimensi *epistemologis* yaitu apa sebenarnya hakikat hubungan antara pencari ilmu khususnya di bidang penyuluhan peternakan dengan fenomena obyek yang ditemukannya; bagaimana prosedurnya; hal-hal apa yang seharusnya diperhatikan untuk memperoleh pengetahuan tentang penyuluhan peternakan yang benar; apa kriteria benar itu; model, metode dan pendekatan apa dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan penyuluhan peternakan sebagai suatu ilmu.

- Dimensi *axiologis* yaitu seberapa jauh peran sistem nilai dalam suatu penelitian tentang penyuluhan peternakan; untuk apa mengetahui penyuluhan peternakan; bagaimana menentukan obyek dan teknik prosedural suatu telaahan penyuluhan peternakan dengan mempertimbangkan kaidah moral atau profesional. Terkait dengan pengembangan penyuluhan, tiga dimensi yang telah dipaparkan diatas selayaknya ditambahkan dua dimensi untuk melengkapinya yaitu :
 - a. Dimensi *retorik* yaitu apa bahasa yang digunakan dalam penyuluhan peternakan untuk meningkatkan adopsi teknologi pakan; bagaimana dengan bahasa yang dipakai sebagai alat berpikir dan sekaligus menjadi alat komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan jalan pikirannya kepada orang lain; bahasa yang dipakai seharusnya sebagai sarana ilmiah dan tentunya obyektif namun menafikan kecenderungan sifat emotif dan afektif;
 - b. Dimensi *metodologis* yaitu bagaimana cara atau metodologi yang dipakai dalam menemukan kebenaran suatu ilmu pengetahuan penyuluhan peternakan kaitannya dengan fenomena adopsi teknologi misalnya; apakah deduktif atau induktif; monodisiplin, multidisiplin dan interdisiplin; kuantitatif atau kualitatif atau kombinasi keduanya; penelitian dasar atau terapan. Berkaitan pula dengan penyuluhan peternakan, khususnya bagi yang berminat dalam kegiatan penelitian, diperlukan penerapan metodologi dalam program penelitian.

B. Konsep dasar Program dan Metoda Pembelajaran Penyuluhan Masyarakat

Pemberdayaan memiliki titik fokus sebagai upaya fasilitasi warga masyarakat agar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal serta terlibat secara penuh dalam mekanisme produksi, ekonomi, sosial dan ekologi. Untuk memenuhi dasar kompetensinya, program penyuluhan pembangunan ditujukan agar mampu memahami simbol-simbol perubahan diri dalam masyarakat, dimana secara umum anggota masyarakat melakukan sosialisasi, internalisasi serta mengembangkan nilai-nilai sebagai tataran/ukuran kelayakan kehidupan yang tercermin dalam perilakunya dalam berbagai aspek kehidupan. Terkait dengan peningkatan kapasitas masyarakat dalam mekanisme produksi,

Para praktisi PLS seharusnya memiliki kompetensi dasar tentang pengetahuan standar teknis produksi pertanian. Dalam hal mekanisme pasar, para praktisi PLS hendaknya

memiliki kompetensi pengetahuan dalam hal usahatani, *home economic*, pemasaran produksi pertanian dan *institutional economic*. Keahlian yang diperlukan untuk memfasilitasi masyarakat tani dapat menempatkan diri dalam mekanisme ekologi antara lain pengetahuan tentang ekologi sumberdaya pertanian serta ekologi manusia. Sebagai bagian yang sangat krusial dalam upaya rekayasa sosial adalah kompetensi untuk memfasilitasi kemampuan dalam mekanisme sosial, lulusan diarahkan untuk menguasai perencanaan, metode dan evaluasi program penyuluhan; sosiologi pedesaan dan atau sosiologi pertanian; perubahan sosial; rekayasa sosial; *social marketing*; antropologi pertanian serta pengetahuan dasar tentang hubungan dan interaksi sosial yang saat ini dikenal luas sebagai "*social capital*". Secara ringkas, konsep keterkaitan antara kompetensi program penyuluhan pembangunan dan pemberdayaan atau pemandirian masyarakat disajikan pada Gambar 2.

Program penyuluhan pembangunan juga dituntut untuk menghasilkan tenaga-tenaga profesional yang memiliki kompetensi tinggi. Secara lebih operasional, Antholt (1998:363) memberikan beberapa acuan dasar dalam proses rekrutmen tenaga profesional baru dalam program penyuluhan. Para profesional baru tersebut hendaknya memiliki kapasitas-kapasitas tertentu yang antara lain meliputi :

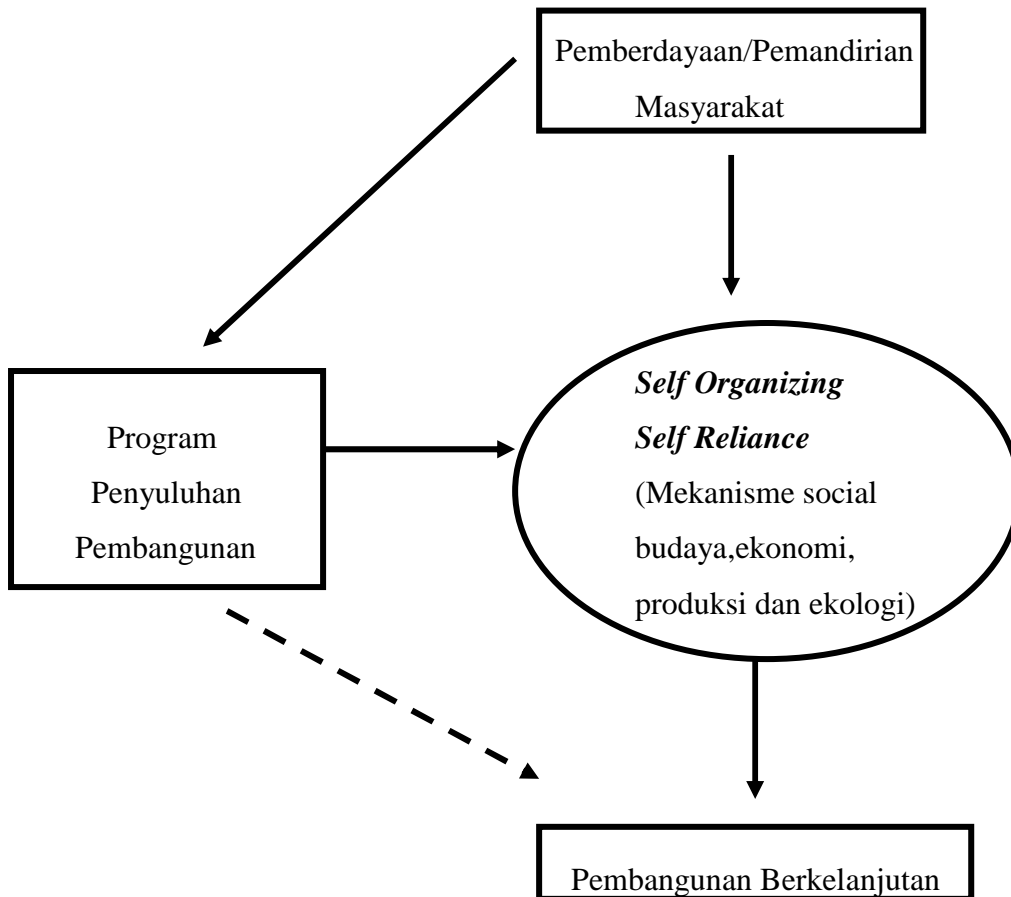
- (1) mampu bekerja dalam kondisi yang kompleks dan jadwal yang padat dengan sedikit supervisi,
- (2) mampu mendengarkan dan belajar dari petani/masyarakat binaanya,
- (3) mampu mendiagnosis masalah-masalah yang dihadapi petani secara efektif,
- (4) mampu berkomunikasi secara efektif dan bekerja dengan petani dan kelompok tani dan
- (5) memiliki wawasan yang luas sehingga bisa menunjukkan alternatif atau pilihan berdasarkan konsep pembangunan pertanian yang handal sehingga memperluas pilihan yang tersedia untuk petani atau *client*-nya.

Selain itu para praktisi PLS seharusnya memiliki kemampuan untuk membangun *interlinkage* dengan lembaga-lembaga penelitian serta pihak lain terkait. Kaimowitz (1991) dalam Antholt (1998:362) mengidentifikasi lima mekanisme kerjasama dan *interlinkage* antara penyuluh dan peneliti. Mekanisme tersebut antara lain berperan penting dalam hal:

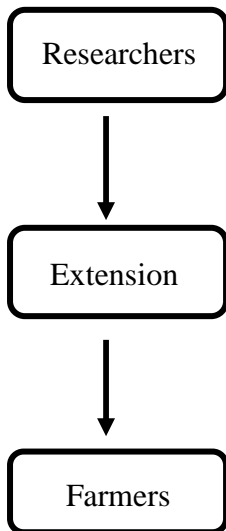
- (1) mengintegrasikan organisasi,
- (2) menciptakan unit kerjasama,
- (3) mengorganisasi kepanitiaan untuk tujuan koordinasi,
- (4) mengirimkan atau memiliki anggota-anggota pada masing-masing institusi yang mengadakan kegiatan bersama dan

(5) untuk menciptakan komunikasi yang lebih baik.

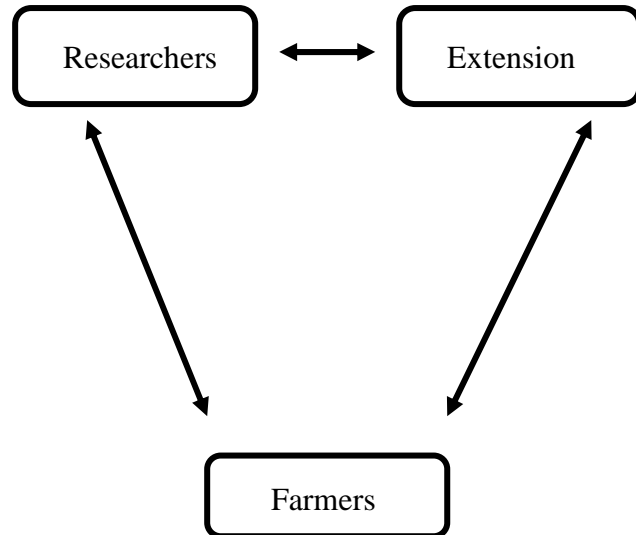
Program penyuluhan pembangunan khususnya terkait dengan pertanian, didalamnya terdapat paradigma baru tentang *interlinkage* antara petani, penyuluh, dan peneliti yang tidak lagi *linier model* namun berubah menjadi *triangular model*. IFAD (1995) menggambarannya secara skematis pada Gambar 3 dan 4.



Gambar 2. Keterkaitan Program Penyuluhan Pembangunan



Gambar 3. *Linear Relationship Model*
(Sumber: IFAP,1995:13)



Gambar 4. *Triangular Relationship Model*
(Sumber: IFAP,1995:13)

Paradigma baru dalam pelayanan sistim penyuluhan yang hendaknya juga dikenalkan dan dipahami sebagai reorientasi sistim penyediaan layanan dan pendanaan pada sistim penyebaran informasi pertanian. Revitalisasi dan peningkatan kinerja kelembagaan dan petugas penyuluh pertanian lapangan nampaknya akan memberikan kontribusi positif bagi peningkatan SDM (misalnya, pertanian). Selain itu pemberian ruang yang cukup untuk sektor swasta/*private* yang oleh para ahli sedang gencar didengungkan dan dikenal dengan “*privatization of agricultural extension*” dalam distribusi informasi pertanian akan mendorong terciptanya penyediaan dan penyampaian informasi pertanian yang lebih efisien dan efektif.

Alex, G. *et.al*, (2002) menggambarkan suatu model pembagian peran antara *public* dan *private* dalam penyediaan sumber dana dan pelayanan penyuluhan pertanian secara rinci dapat diperjelas dengan suatu matrik pada Gambar 5.

		Sumber Pendanaan		
		Public	Private (Petani)	Private (Lainya)
p e n y u l u h a n	public	• Penyuluhan konvensional	• <i>Fee</i> untuk layanan penyuluhan	• Kontrak dengan <i>public institutions</i>
	Private	• Subsidi untuk penyedia layanan penyuluhan • Kontrak dengan pendanaan publik untuk layanan penyuluhan	• Layanan konsultasi yang komersial • Penjualan majalah, surat kabar, informasi tercetak	• Informasi disediakan dengan penjualan input • Penyuluhan disediakan oleh kontraktor • Iklan di surat kabar, radio, TV, dan majalah

Gambar 5. Alternatif Pendanaan dan Penyediaan Layanan Penyuluhan Pertanian

E. Prinsip-prinsip Program dan Metoda Pembelajaran Penyuluhan Masyarakat dalam Program PLS

F. Tujuan Pelaksanaan Program dan Metoda Pembelajaran Penyuluhan Masyarakat

Kemampuan peserta didik sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar. Faktor yang mempengaruhi proses belajar antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar dan konsep diri.

Perasaan individu dan persepsi pribadi biasanya berhubungan dengan teori kognitif tentang motivasi. Walau bagaimanapun, ketertarikan humanis pada persepsi diri tidak terbatas dari tingkah laku di sekolah dan juga prestasinya. Humanistik menekankan pentingnya pemahaman seorang murid tentang persepsi dunia dalam rangka memenuhi potensi dasarnya.

Maslow menyatakan bahwa seorang peserta pelatihan tidak akan termotivasi untuk belajar di suatu kegiatan pelatihan kalau perutnya lapar kecuali kebutuhan dasar mereka terpenuhi. Berdasarkan hal tersebut, Apakah ini berarti penyuluh tidak dapat memotivasi peserta pelatihan/petani yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya untuk belajar dengan baik padahal, penyuluh tidak mempunyai kewajiban dan berada di posisi untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut.

Keller (1983) mensintesa banyak teori motivasi untuk membentuk model aplikasi yang terdiri dari empat hal utama: (1) minat, atau perluasan keingintahuan pembelajar yang terbangun dan tersedia tiap waktu; (2) relevansi, keterkaitan antara atau persepsi pembelajar mengenai instruksi belajar dengan kebutuhan atau tujuan individu; (c) ekspektasi, atau perasaan pembelajaran dalam memperoleh kesuksesan dalam menangani kontrol individu; dan (4) kepuasan, yang terkait dengan motivasi intrinsik pembelajar dan respon untuk mendapat penghargaan ekstrinsik.

Beberapa ahli psikologi percaya bahwa semua tingkah laku manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk menghindarkan dari ketidak senangan. Maslow (1962) mengkonsepkan sebuah hierarki dari kebutuhan yang disusun menurut prioritas

1. kebutuhan psikologi (tidur, haus)
2. kebutuhan akan keamanan(kebebasan dari bahaya, kecemasan dan perawatan psikologi)
3. kebutuhan akan kasih sayang (diperoleh dari orang tua, guru dan bangsawan)
4. kebutuhan untuk dihargai (pengalaman yang berharga, kepercayaan didi dalam kemampuannya)
5. kebutuhan untuk aktualisasi diri (ekspresi diri yang kreatif, berusaha untuk mencari keingintahuan)

Dalam usaha mencapai keberhasilan dalam proses belajar yang ditunjukkan oleh kemandirian petani, seorang penyuluh harus dapat memahami proses belajar yang dialami oleh sasarannya, meliputi jenis belajar, cara belajar, prinsip-prinsip belajar, ciri belajar dan faktor psikologis yang mempengaruhinya.

Penyuluhan juga memiliki tujuan yang harus dicapai sehingga sebagai pendidik/penasehat bagi petani dan keluarganya, pekerjaan penyuluh tidak terbatas pada mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan tetapi juga memotivasi, membimbing dan mendorong petani mengembangkan swadaya dan kemandiriannya dalam berusahatani sehingga dapat hidup yang lebih baik dan sejahtera.

Terkait dengan kegiatan motivasi tersebut maka seorang penyuluh harus memahami bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan. Dan kebutuhan yang dimiliki oleh

setiap manusia tersebut akan berbeda-beda menurut tingkat kebutuhan masing-masing. Seseorang yang kebutuhan fisiologis (dasarnya) belum terpenuhi maka akan sulit untuk diikutsertakan dalam kegiatan pelatihan yang diadakan oleh penyuluh pertanian yang pada dasarnya merupakan kebutuhan yang lebih tinggi. Oleh karena perlu adanya motivasi dari para penyuluh sehingga kegiatan pelatihan yang dilaksanakan dapat diikuti oleh peserta pelatihan.

Berkaitan dengan adanya tingkat kebutuhan yang berbeda-beda pada setiap orang maka 5 Konsep penting Motivasi Belajar:

1. motivasi belajar adalah proses internal yang mengaktifkan, memandu dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Individu termotivasi karena berbagai alasan yang berbeda, dengan intensitas yang berbeda.
2. motivasi belajar bergantung pada suatu konsekuensi dari penguatan (reinforcement), suatu ukuran kebutuhan manusia, suatu hasil dari ketidakcocokan, suatu atribusi dari keberhasilan atau kegagalan, atau suatu harapan dari peluang keberhasilan.
3. motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan penekanan tujuan-tujuan belajar dan pemberdayaan atribusi.
4. motivasi belajar dapat meningkat apabila guru membangkitkan minat siswa, memelihara rasa ingin tahu mereka, menggunakan berbagai macam strategi pengajaran, menyatakan harapan dengan jelas, dan memberikan umpan balik (feed back) dengan sering dan segera.
5. motivasi belajar dapat meningkat pada diri siswa apabila guru memberikan ganjaran yang memiliki kontingen, spesifik, dan dapat dipercaya. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk hidup yang selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan selalu merasa tidak puas dengan apa yang didapat. Karena kebutuhan manusia yang tidak terbatas maka pada kondisi tertentu, kebutuhan yang berada pada hierarki lebih paling bawah tidak harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum seseorang akan mencoba untuk memiliki kebutuhan yang lebih tinggi tingkatannya. Sebagai contoh seorang yang lapar atau yang secara fisik dalam bahaya tidak begitu menghiraukan untuk memenuhi kebutuhan terlebih dahulu karena yang terpenting adalah mempertahankan konsep diri positif (gambaran terhadap diri sendiri sebagai orang baik); namun begitu, orang yang tidak lagi lapar atau tidak lagi dicekam rasa takut, kebutuhan akan harga diri menjadi penting.

Penting diketahui bahwa setiap individu memiliki perbedaan dari segi genetik (bakat) dan lingkungan yang mempengaruhi performans manusia. Hal tersebut menyebabkan

perbedaan baik dari segi ekonomi, status, jabatan dan lain lain yang bisa ditunjukkan dari kebutuhan setiap individu berbeda beda dan berada dalam berbagai tingkatan. Ini tentu jadi tantangan bagi penyuluh untuk memahami keberadaan motivasi peserta penyuluhan sehingga tidak ada kesalahan ketika memberikan sebuah motivasi seperti penghargaan. Sehingga penyuluh harus mampu mengetahui tingkat kebutuhan peserta/sasaran didik sehingga dapat dengan mudah menentukan strategi yang akan diterapkan dalam proses belajar yang diselenggarakan.

Dalam usaha mengembangkan swadaya dan kemandirian peserta didik, seorang penyuluh harus memahami kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki peserta didik. Untuk memahami hal tersebut, seorang penyuluh harus memiliki kemampuan untuk menganalisa dan mengkaji secara mendalam apa yang menjadi minat dan kebutuhan peserta didik, kebutuhan apa saja yang dapat dipenuhi oleh ketersediaan sumberdaya alam serta prioritas dari minat dan kebutuhan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, seorang penyuluh harus mampu memberikan motivasi belajar pada peserta/sasaran didik berdasarkan tingkat kebutuhan mereka, memelihara rasa ingin tahu mereka, menggunakan berbagai macam strategi penyuluhan, menyatakan harapan dengan jelas, dan memberikan umpan balik (feed back) dengan sering dan segera. Motivasi belajar dapat meningkat pada diri peserta apabila penyuluh memberikan ganjaran yang memiliki kontingen, spesifik, dan dapat dipercaya. Karena pada dasarnya memotivasi merupakan memberikan semangat kepada individu melalui pemberian ransangan, memelihara rasa ingin tahu mereka dengan tujuan, mendorong, dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan. Pada kasus peserta/sasaran didik yang berada pada tingkat belum dapat memenuhi bagi kebutuhan fisiologisnya (rasa lapar), sulit bagi penyuluh untuk memotivasi mereka untuk mau belajar dengan baik. Dalam hal ini, motivasi yang diberikan penyuluh adalah menyadarkan mereka bahwa dengan usaha meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka dalam berusaha lebih baik pada akhirnya dapat membuat mereka mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.

G. Pendekatan Andragogi dalam Program dan Metoda Pembelajaran Penyuluhan Masyarakat

Penyuluhan merupakan proses pembelajaran yang diberikan kepada individu terutama orang dewasa agar mereka dapat berubah. Dalam pendidikan orang dewasa, pandangan

tentang orang dewasa itu bukanlah seperti cangkir kosong yang tidak mengetahui apa-apa melainkan “secangkir air “ yang memiliki pengetahuan dalam bentuk pengalaman.

Mengacu pada pengertian penyuluhan itu sendiri yang merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Maka jelaslah bahwa dalam penyuluhan tujuan pendidikan tidak hanya pada kognitif saja tapi juga pada peningkatan kemampuan afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, taksonomi yang lebih tepat adalah taksonomi Bloom.

Speck (1996) notes that the following important points of adult learning theory should be considered when professional development activities are designed for educators:

- "Adults will commit to learning when the goals and objectives are considered realistic and important to them. Application in the 'real world' is important and relevant to the adult learner's personal and professional needs.
- Adults want to be the origin of their own learning and will resist learning activities they believe are an attack on their competence. Thus, professional development needs to give participants some control over the what, who, how, why, when, and where of their learning.
- Adult learners need to see that the professional development learning and their day-to-day activities are related and relevant.
- Adult learners need direct, concrete experiences in which they apply the learning in real work.
- Adult learning has ego involved. Professional development must be structured to provide support from peers and to reduce the fear of judgment during learning.
- Adults need to receive feedback on how they are doing and the results of their efforts. Opportunities must be built into professional development activities that allow the learner to practice the learning and receive structured, helpful feedback.
- Adults need to participate in small-group activities during the learning to move them beyond understanding to application, analysis, synthesis, and evaluation. Small-group activities provide an opportunity to share, reflect, and generalize their learning experiences.

- Adult learners come to learning with a wide range of previous experiences, knowledge, self-direction, interests, and competencies. This diversity must be accommodated in the professional development planning.
- Transfer of learning for adults is not automatic and must be facilitated. Coaching and other kinds of follow-up support are needed to help adult learners transfer learning into daily practice so that it is sustained." (pp. 36-37)

Maka, proses belajar yang seharusnya berlangsung dalam kegiatan penyuluhan adalah:

- 1) Proses belajar mengajar yang berlangsung secara lateral/hori-zontal, sebagai proses belajar bersama yang partisipatif di mana semua yang terlibat saling sharing/bertukar informasi, penge-tahuan, dan pengalaman. Proses sharing tersebut, tidak hanya berlangsung antar peserta penyuluhan, tetapi juga antara penyuluh/fasilitator dengan masya-rakat yang menjadi kliennya.
- 2) Kedudukan penyuluh tidak berada di atas atau lebih tinggi diban-ding petaninya, melainkan dalam posisi yang sejajar. Kedudukan sebagai mitra-sejajar tersebut, tidak hanya terletak pada proses sharing selama berlangsungnya kegiatan penyuluhan, tetapi harus dimulai dari: sikap pribadi dalam berkomunikasi, tempat duduk, bahasa yang digunakan, sikap saling menghargai, saling menghormati, dan saling mempedulikan karena merasa saling membutuhkan dan memiliki kepentingan bersama.
- 3) Peran penyuluh bukan sebagai guru yang harus menggurui petani/masyarakatnya, melainkan sebatas sebagai fasilitator yang membantu proses belajar, baik selaku: moderator (pemandu aca-ra), motivator (yang merangsang dan mendorong proses belajar) atau sekadar sebagai nara-sumber manakala terjadi “kebuntuan” dalam proses belajar yang berlangsung.
- 4) Dalam persiapan pelaksanaan kegiatan penyuluhan, perlu mem-perhatikan karakteristik orang dewasa, yang pada umumnya telah mengalami “kemunduran” indera (penglihatan, pendengaran), dan daya tangkap/penalaran.
Di samping itu, dalam proses belajar juga perlu memperhatikan karakteristik emosional orang dewasa, yang biasanya lebih pera-sa, mudah tersinggung, tidak mau digurui, merasa lebih berpeng-alaman, dll.
- 5) Materi penyuluhan, harus berangkat dari “kebutuhan yang dirasa-kan” (felt need), terutama menyangkut:

- a) kegiatan yang sedang dan akan segera dilakukan
- b) masalah yang sedang dan akan dihadapi
- c) perubahan-perubahan yang diperlukan/diinginkan

Karena itu, meskipun melalui kegiatan penyuluhan diharapkan terjadi penyampaian “inovasi” (yang berupa: produk, ide, tekno-logi, kebijakan, dll), inovasi yang disampaikan harus yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan yang sedang dirasakan masyarakat.

- 6) Tempat dan waktu pelaksanaan penyuluhan, sebaiknya juga harus disesuaikan dengan kesepakatan masyarakat tentang waktu dan tempat yang biasa mereka gunakan untuk keperluan-keperluan serupa.

Karena itu, kegiatan penyuluhan tidak boleh menetapkan bakuan tentang waktu dan tempat penyelenggaraannya. Sehingga, penetapan jadwal/waktu dan tempat kegiatan penyuluhan yang dibakukan sebagaimana ditetapkan dalam sistem kerja Latihan dan Kunjungan/Training and Visit (LAKU/TV), hendaknya tidak diterapkan secara rigid/kaku, tetapi sebaiknya disesuaikan dengan kesepakatan masyarakatnya, yaitu:

- 7) Tempat penyuluhan tidak harus selalu di hamparan/lahan usahatani dan tidak harus menetap, tetapi dapat berpindah-pindah sesuai dengan materi dan kesempatan yang dimiliki.

Hari dan waktu pertemuan, tidak harus tetap, tetapi yang penting ada kepastian. Waktu kunjungan tidak harus 2 minggu sekali, tetapi yang penting dilakukan pertemuan (kunjungan) 2 kali dalam sebulan, atau untuk masyarakat Jawa dapat diundur sedikit menjadi 2 kali dalam selapan (35 hari). Keberhasilan proses belajar, tidak diukur dari seberapa banyak terjadi “transfer of knowledge”, tetapi lebih memperhatikan seberapa jauh terjadi dialog (diskusi, sharing) antar peserta kegiatan penyuluhan

Berlangsungnya dialog seperti ini memiliki arti yang sangat penting, kaitannya dengan:

- a) penggalian inovasi yang ditawarkan, baik yang ditawarkan dari “luar” maupun “indigenous technology” yang digali dari pengalaman atau warisan generasi-tua
- b) peluang diterima dan keberhasilan inovasi yang ditawarkan
- c) berkembangnya partisipasi masyarakat dalam bentuk untuk “merasa memiliki”, keharusan “turut mengamankan” segala keputusan yang telah disepakati (melaksanakan, monitoring, dll)

Berkaitan proses belajar yang berlangsung dalam kegiatan penyuluhan, perlu juga diperhatikan pentingnya:

- 1) Proses belajar yang tidak harus melalui sistem sekolah, yang memungkinkan semua peserta dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan "belajar bersama"
- 2) Tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup, dalam arti pentingnya rangsangan, dorongan, dukungan, dan pen-dampingan terus menerus secara berkelanjutan.
- 3) Tempat dan waktu penyuluhan, harus disepakati terlebih dahulu dengan (calon) peserta kegiatan, dengan lebih memperhatikan kepentingan/kesediaan mereka. Pemilihan waktu dan tempat penyuluhan tidak boleh ditetapkan sendiri oleh penyuluh/fasilitatornya menurut keinginan dan waktu yang dapat disediakannya.
- 4) Tersedianya perlengkapan penyuluhan (alat bantu dan alat peraga terutama yang berkaitan dengan: penglihatan/ pencahayaan, dan pendengaran). Perlengkapan yang disediakan, sebaiknya berupa alat bantu dan alat peraga berupa contoh riil yang dapat disediakan dan dapat digunakan sesuai dengan kondisi setempat.
- 5) Materi ajaran tidak harus bersumber dari textbook, tetapi dapat dari media-masa seperti: koran, tabloid, majalah, laporan-laporan, radio, televisi, pertunjukan kesenian, perjalanan, dll termasuk ceritera rakyat maupun pesan-pesan generasi-tua (para pendahulu), maupun pengalaman-kerja dan pengalaman-kehidupan sehari-hari.
- 6) Materi ajaran tidak harus baru (up to date), tetapi dapat juga berupa cerita-kuno, atau praktek-praktek lama yang sebenarnya sudah pernah dilakukan tetapi telah lama ditinggalkan.
- 7) Sumber bahan-ajar, tidak harus berasal dari orang-orang pintar, tokoh masyarakat, atau pejabat, melainkan dari siapa saja (ter-masuk pihak-pihak yang sering direndahkan).

Pengembangan kebiasaan untuk bersama-sama mengkaji atau "mengkritisi" setiap inovasi (dari manapun sumbernya), kaitannya dengan peluang dan ancaman, manfaat/keuntungan yang akan diharapkan dan korbanan/resiko yang akan ditanggung, serta tingkat kesesuaiannya dengan: keadaan alam/fisik, kemampuan ekonomi, daya-nalar, agama, adat, kepercayaan, dan norma-kehidupan masyarakat setempat.

- 8) Kehadiran fasilitator atau nara-sumber, tidak selalu harus diterima sebagai "penentu", tetapi cukup sebagai pemberi pertimbangan.

Bagaimanapun, keputusan sangat tergantung kepada masing-masing individu dan atau kesepakatan masyarakat setempat.

H. Metodologi Program dan Metode Pembelajaran Penyuluhan Masyarakat

Setiap manusia melewati beberapa posisi dan peran yang berbeda dalam siklus hidupnya. Perubahan dalam kehidupan mereka muncul akibat perpindahan/mobilitas baik secara geografi dan sosial dan akibat adanya keberagaman kebiasaan masyarakat selama kehidupan mereka. Sehingga setiap individu selalu dituntut untuk selalu berusaha meningkatkan kapasitas dirinya melalui kegiatan belajar. Berdasarkan hal tersebut, walaupun seorang petani sudah menguasai materi pelatihan dan mereka sudah mampu untuk digunakan dalam pengembangan usahatannya sehingga mampu meningkatkan hasil produksinya. Namun penyuluh harus mampu memberikan informasi tambahan kepada petani dan melengkapi informasi yang bermakna untuk memfasilitasi petani sehingga lebih maju lagi. Permasalahan dalam melengkapi informasi adalah bagaimana strategi yang dilakukan penyuluh dengan menggunakan metode humanistik dapat memberi informasi tambahan yang bermakna bagi petani.

Dalam hal ini, menurut Ausubel terdapat dua macam proses belajar yakni belajar bermakna dan belajar menghafal. Belajar bermakna berarti informasi baru diasimilasikan dalam struktur pengertian lamanya. Belajar menghafal hanya perlu bila pembelajar mendapatkan fenomena atau informasi yang sama sekali baru dan belum ada hubungannya dalam struktur pengertian lamanya. Dengan cara demikian, pengetahuan pembelajar selalu diperbarui dan dikonstruksikan terus menerus. Proses psikologi yang berpengaruh antara lain:

- Motivasi : Dalam psikologi pendidikan harus ada motivasi karena motivasi sebagai dorongan dari dalam diri seseorang yang mendorong orang untuk berbuat sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- Perasaan : perasaan sebagai fungsi jiwa adalah mempunyai arti memulai terhadap situasi dimana dengan kita berpadu secara pribadi dengan situasi yang ditempatinya.
- Ingatan : Ingatan ini mempunyai fungsi untuk menyimpan, bahwa segala sesuatu yang pernah kita kenali dan kita lihat selalu tertinggal jejaknya / pasti ada bekasnya, ingatan ini tidak hanya terjadi pada masa kini saja, tetapi juga masa lalu, yang pernah kita kenali.
- Fantasi : Fantasi ini sering disamakan dengan khayalan, yaitu daya jiwa untuk menciptakan tanggapan - tanggapan baru dengan bantuan tanggapan - tanggapan yang sudah ada, jadi fantasi ini menjadi unsur menciptakan sesuatu yang baru dalam jiwa.

- Perhatian : Untuk dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat melaksanakan tujuan-tujuannya, maka individu perlu mengenali. Artinya pada saat itu hanya benda itulah yang paling kita sadari, sedang benda -benda lain disekitarnya tidak disadari sepenuhnya.
- Pengamatan : Pengamatan merupakan aktivitas jiwa yang memungkinkan manusia mengenali rangsangan - rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat-alat inderanya, dengan kemampuan inilah kemungkinan manusia dapat mengenali sesuatu.
- Tanggapan : Tanggapan itu merupakan bayangan/kesan/kenangan dari apa yang pernah kita amati dan kenali. Bekas jejak yang tertinggal pada kita dapat kita timbulkan kembali sebagai tanggapan

Belajar bermakna, dalam memperoleh sebuah informasi petani tidak hanya mengetahui tentang informasi yang diperolehnya, tetapi bagaimana petani juga mengerti tentang informasi yang diperoleh sehingga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penyampaian informasi merupakan proses pembelajaran kepada petani agar petani memperoleh pendidikan dan pengetahuan. Penyampaian informasi kepada petani harus yang sesuai dengan kebutuhan petani. Petani memperoleh informasi tidak hanya mengetahui tetapi harus mengerti. Belajar bermakna petani diharapkan mengerti mengenai masalah informasi.

Berdasarkan hal tersebut penyuluh harus dapat menseleksi informasi yang benar-benar dapat dimanfaatkan sasaran dan mencegah terjadinya overload information yaitu keadaan individu atau sistim dimana input komunikasi (informasi) lebih dari semestinya yang tidak bisa diproses atau digunakan, dan penting untuk dipecahkan. Dengan mengerti apa yang dibutuhkan oleh sasaran, penyuluh dapat selektif menyampaikan pada mereka hanya informasi yang berhubungan.

J. Teknik Penyusunan Program dan Metoda Penyuluhan masyarakat

K. Langkah-langkah Kerja dalam Penyusunan Program dan Metoda Pembelajaran Penyuluhan